



Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Bina Bangsa Syamtalira Aron Aceh Utara

Iqlima Mauliza^{1*}, Yusnaini¹, Maya Safitri¹

¹Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

*Corresponding Author's e-mail: iqlimamaulizamauliza@gmail.com

Article History:

Received: August 8, 2025

Revised: September 29, 2025

Accepted: September 30, 2025

Keywords:

Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, mild intellectual disability, special needs school (SLB), inclusive education

Abstract: *This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in teaching Islamic Religious Education (PAI) to children with mild intellectual disabilities at SLB Negeri Bina Bangsa. Children with mild intellectual disabilities have intellectual limitations that require a more individualized, concrete, and contextual learning approach. Within the context of the Merdeka Curriculum, teachers are expected to design differentiated, enjoyable, and student-centered learning activities. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation, conducted at SLB Negeri Bina Bangsa Syamtalira Aron and an SLB in Lhokseumawe city. The results show that PAI learning is implemented through concrete approaches involving direct practice, storytelling, role-playing, the use of visual media, and habituation of religious values. Evaluation is carried out qualitatively and authentically through observation of students' religious behavior. The Merdeka Curriculum provides teachers with the creative freedom to adapt content, processes, and assessments to meet the needs of students with mild intellectual disabilities. This implementation also reflects humanistic principles and learning consistent with modern curriculum theories. The findings confirm that the Merdeka Curriculum can be effectively applied in inclusive education, provided there is support from creative teachers, adequate learning facilities, and active involvement of parents and the school environment.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Mauliza, I., Yusnaini, Y., & Safitri, M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Bina Bangsa Syamtalira Aron Aceh Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(9), 2245–2253. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i9.4436>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa kecuali, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita ringan. Dalam kerangka negara yang menjunjung prinsip keadilan dan kesetaraan, anak-anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka. Salah satu bentuk realisasi perhatian negara terhadap kelompok ini adalah dengan menyediakan pendidikan khusus yang dirancang secara sistematis melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam konteks ini, SLB Negeri Bina Bangsa menjadi institusi pendidikan yang berperan dalam memberikan layanan pembelajaran kepada anak-anak tunagrahita ringan, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kemdikbudristek, 2023).

Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki hambatan intelektual dengan IQ berkisar antara 50–70, yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, menyesuaikan diri, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik

konvensional. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, mereka membutuhkan pendekatan yang lebih individual dan adaptif, baik dari segi metode, materi, maupun evaluasi. Pendidikan Agama Islam, sebagai bagian penting dari pembentukan karakter dan akhlak, menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita. Penguatan nilai-nilai agama, seperti mengenal Allah, menjalankan ibadah, dan berperilaku baik, harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan sesuai dengan kapasitas intelektual mereka (Rahmawati & Hidayah, 2021).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai solusi atas tantangan-tantangan pendidikan yang ada, termasuk untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berdiferensiasi dan berpusat pada siswa. Hal ini tentu menjadi angin segar bagi guru di SLB karena mereka memiliki ruang untuk merancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta pembelajarannya (Puskurjar, 2023). Namun penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan khusus bukan tanpa tantangan, terutama dalam mata pelajaran PAI yang memiliki muatan nilai dan spiritual yang abstrak (Yuliani, 2023).

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif dan reflektif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Bagi anak tunagrahita ringan, pendekatan pembelajaran harus mampu membentuk konsep-konsep agama dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya kemampuan guru PAI di SLB dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan prinsip diferensiasi, menggunakan media yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Guru harus menyesuaikan isi materi dengan cara menyampaikan yang kontekstual agar nilai-nilai agama tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari (Sari & Nur, 2022).

SLB Negeri Bina Bangsa sebagai salah satu institusi pendidikan luar biasa yang menerapkan Kurikulum Merdeka, memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa setiap peserta didik, khususnya tunagrahita ringan, memperoleh pengalaman belajar PAI yang bermakna. Proses implementasi tentu tidak hanya berkaitan dengan penyusunan perangkat terbuka, tetapi juga bagaimana pelaksanaan di kelas dan bentuk penilaian dilakukan secara adil dan sesuai dengan kemampuan siswa. Untuk itu perlu adanya kajian secara mendalam mengenai sejauh mana guru PAI di SLB Negeri Bina Bangsa telah menginternalisasi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran (Kurniasih & Wahyuni, 2022).

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kapasitas guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan lingkungan sekolah. Guru PAI dituntut untuk menjadi fasilitator yang mampu menyusun pembelajaran berbasis proyek, asesmen diagnostik, serta memberikan umpan balik yang mendorong perkembangan peserta didik. Dalam hal ini, guru perlu dibekali dengan pelatihan dan pendampingan yang cukup agar mereka tidak hanya memahami kurikulum secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dan kontekstual bagi siswa tunagrahita ringan (Pusdiklat GTK, 2023).

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita ringan juga memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya. Pemahaman terhadap karakteristik siswa, penguatan nilai-nilai agama di rumah, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah menjadi faktor penting yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap

implementasi kurikulum ini perlu melihat aspek holistik yang mencakup proses, hasil, dan tantangan yang dihadapi di lapangan (Handayani & Lestari, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk meneliti dan memahami bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita ringan, khususnya di SLB Negeri Bina Bangsa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik pembelajaran yang berlangsung, kendala-kendala yang dihadapi guru, serta strategi yang diterapkan dalam mewujudkan pembelajaran agama yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan dari penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi untuk pengembangan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif.

LANDASAN TEORI

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan pendidikan nasional yang lahir sebagai respon terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi dan karakteristik masing-masing. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), Kurikulum Merdeka menekankan tiga hal utama, yaitu: pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), fleksibilitas dalam pengaturan materi serta alokasi waktu, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Konsep ini mengedepankan kebebasan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks sekolah serta kebutuhan peserta didik, termasuk pada sekolah luar biasa (SLB) yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya memiliki tujuan membentuk peserta didik agar memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia. PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pemahaman ajaran Islam, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg dan teori belajar sosial Albert Bandura, pembelajaran agama akan lebih efektif apabila nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara verbal, melainkan ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan positif. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, bermakna, dan kontekstual.

Anak tunagrahita ringan adalah peserta didik dengan keterbatasan intelektual yang masih mampu dididik (*educable*) dan dilatih (*trainable*), sehingga masih dapat mengembangkan potensi akademik maupun keterampilan hidup sederhana. Menurut klasifikasi American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD), anak tunagrahita ringan memiliki IQ sekitar 50–70, dengan kemampuan belajar akademik setara anak SD kelas 3–6. Mereka cenderung kesulitan memahami konsep abstrak, namun mampu belajar melalui pendekatan konkret, visual, praktik langsung, serta pengulangan materi secara konsisten. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita ringan perlu menekankan pendekatan yang sederhana, kontekstual, berbasis pengalaman nyata, serta penuh kesabaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI pada anak tunagrahita ringan berarti guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan capaian pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui diferensiasi pembelajaran, misalnya menyesuaikan tingkat kesulitan materi, menggunakan media pembelajaran visual atau audio-visual, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai ritme mereka masing-masing. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum

Merdeka dapat diarahkan pada kegiatan keagamaan sederhana seperti praktik wudhu, shalat, doa sehari-hari, serta aktivitas sosial keagamaan yang menumbuhkan sikap religius dan akhlak mulia. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka bukan hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna, membangun kemandirian, serta meningkatkan kesejahteraan spiritual anak tunagrahita ringan.

Dengan memadukan teori Kurikulum Merdeka, teori pembelajaran agama, dan karakteristik anak tunagrahita ringan, dapat dipahami bahwa implementasi pembelajaran PAI di SLB Negeri Bina Bangsa Syamtalira Aron Aceh Utara membutuhkan pendekatan holistik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, melainkan juga pembimbing, motivator, sekaligus teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Landasan teoritis ini memperkuat bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang strategi yang adaptif, kontekstual, dan humanis sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita ringan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran faktual dan kontekstual dari kondisi nyata di lapangan, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian (Sugiyono, 2022). Penelitian dilakukan di SLB Kota Lhokseumawe dan SLB Negeri Bina Bangsa Syamtalira Aron, Aceh Utara—dua institusi yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara formal. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada pertimbangan kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada murid dan berbasis diferensiasi (Kemendikbudristek, 2023). Penelitian ini dimulai pada Maret 2024, dengan tujuan untuk menggambarkan praktik, strategi, serta tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran serta wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari dokumen lembaga, buku ajar, dan literatur ilmiah yang relevan dalam lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara terbuka, dan dokumentasi. Ketiga metode ini dilakukan secara triangulatif untuk menguji validitas data dan memperkuat keandalan informasi yang dikumpulkan (Creswell & Poth, 2021). Dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), struktur organisasi, serta laporan evaluasi pembelajaran dianalisis untuk mendukung data lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (2019), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting dan mengeliminasi data yang tidak relevan. Penyajian data dilakukan secara naratif untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Hasil analisis difokuskan pada identifikasi bentuk, strategi, serta kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di kalangan peserta didik tunagrahita ringan. Proses ini memungkinkan penyusunan temuan yang dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum inklusif berbasis kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Putri & Sari, 2023). Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi referensi empiris dan konseptual dalam ranah pendidikan inklusif berbasis kebijakan nasional terbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka hadir sebagai salah satu upaya pemerintah untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan prinsip diferensiasi, fleksibilitas, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam konteks pendidikan inklusif, khususnya di Sekolah Luar Biasa, Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan individu peserta didik. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Bina Bangsa dilaksanakan secara fleksibel dan adaptif sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

1. Tujuan proses pembelajaran PAI yang diterapkan di SLB Negeri Bina Bangsa difokuskan pada penguatan karakter dan akhlak mulia peserta didik melalui pengenalan nilai-nilai dasar keislaman seperti Rukun Islam, doa-doa pendek, dan praktik ibadah sederhana. Setiap pembelajaran dirancang tidak hanya untuk mengenalkan konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi juga untuk membiasakan anak-anak mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Di kelas, misalnya, guru sering mengajak anak-anak bercerita tentang pentingnya berdoa sebelum makan, kemudian bersama-sama membaca doa sambil mempraktikkannya ketika jam istirahat tiba. Begitu pula saat belajar wudhu, guru mengisahkan betapa bersih itu disukai Allah, lalu anak-anak bergantian mempraktikkan wudhu sambil didampingi guru hingga mereka terbiasa melakukannya dengan benar. Dengan pendekatan seperti ini, pembelajaran PAI di SLB Bina Bangsa tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan baik, rasa cinta kepada ibadah, dan teladan akhlak dalam diri anak secara bertahap.
2. Materi pembelajaran PAI di SLB Bina Bangsa disusun secara bertahap dan kontekstual, menyesuaikan dengan kemampuan kognitif masing-masing siswa, sehingga mereka dapat memahami ajaran agama secara bermakna dan tidak merasa terbebani. Proses penerapannya pun dilakukan dengan sabar, menyenangkan, dan penuh pendampingan. Di awal pembelajaran, guru biasanya memperkenalkan materi secara sederhana melalui cerita atau gambar yang dekat dengan kehidupan anak, misalnya mengenalkan Rukun Islam sambil menceritakan kisah seorang anak yang belajar salat dan berpuasa. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk mengulang bersama-sama isi materinya, baik melalui lagu, hafalan, atau permainan peran, sehingga mereka lebih mudah mengingat. Materi yang bersifat praktik, seperti wudhu dan salat, diajarkan secara langsung dengan cara guru memperagakan terlebih dahulu lalu anak-anak menirukan satu per satu sambil dibimbing. Setiap langkah dipastikan dimengerti dengan pengulangan, koreksi halus, dan pujian untuk memotivasi mereka. Suasana kelas dibuat nyaman, dengan memberi waktu lebih lama bagi yang membutuhkan, hingga semua anak bisa merasakan bahwa mereka mampu belajar dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dengan cara inilah materi PAI menjadi bukan sekadar hafalan, tetapi kebiasaan yang tumbuh perlahan dalam keseharian mereka.

3. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SLB Bina Bangsa bersifat aktif dan multisensori, seperti bercerita, simulasi, praktik langsung, bermain peran, dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Media yang digunakan pun bersifat visual dan konkret, seperti gambar, video, alat peraga, dan benda nyata yang dapat disentuh dan dilihat langsung oleh siswa. Proses penerapan metode ini dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan interaktif. Misalnya, ketika mengenalkan tata cara salat, guru terlebih dahulu bercerita tentang pentingnya salat lima waktu sambil menunjukkan gambar-gambar anak yang sedang salat, lalu mengajak siswa untuk bermain peran menjadi imam dan makmum sambil mempraktikkan gerakan salat satu per satu. Saat mengajarkan doa sebelum makan, guru menyanyikan lagu doa sambil menunjukkan poster bergambar makanan, kemudian memberi kesempatan anak untuk mempraktikkan langsung saat waktu makan tiba. Untuk materi huruf hijaiyah, guru memperlihatkan kartu huruf besar berwarna-warni dan meminta anak menyebutkannya sambil memegang kartunya secara bergantian, lalu menonton bersama video pendek untuk mengulang kembali. Semua aktivitas dilakukan dengan banyak gerak, pengulangan, dan bantuan media visual yang bisa disentuh atau dilihat, sehingga anak-anak lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung, bukan hanya mendengar. Dengan cara ini, pembelajaran terasa lebih nyata, bermakna, dan menyenangkan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.
4. Evaluasi pembelajaran PAI di SLB Bina Bangsa dilakukan secara formatif dan bersifat kualitatif, melalui observasi perilaku, kemampuan praktik, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Proses penerapan evaluasi ini dilakukan secara alami dalam setiap kegiatan belajar mengajar, tanpa membuat anak merasa ditekan. Guru mengamati secara langsung bagaimana sikap dan perilaku religius siswa saat di kelas, seperti apakah mereka sudah terbiasa mengucapkan doa sebelum makan, ikut gerakan salat dengan tertib, atau membantu teman ketika praktik wudhu. Kemampuan praktik ibadah juga dievaluasi dengan cara melihat secara bergantian apakah setiap anak bisa melakukan gerakan wudhu dengan benar, melafalkan doa harian dengan lancar, atau menyebutkan rukun Islam dengan tepat. Selain itu, keterlibatan anak di luar kelas, seperti saat berdoa bersama sebelum pulang atau ikut dalam salat berjamaah di musala sekolah, juga menjadi catatan penting bagi guru. Hasil pengamatan dan catatan perkembangan setiap anak disusun secara individual, lalu digunakan untuk memberi bimbingan lanjutan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan cara ini, evaluasi bukan hanya melihat hasil akhir, melainkan lebih pada proses, kebiasaan baik yang mulai tumbuh, serta peningkatan perilaku dan akhlak anak dari waktu ke waktu.
5. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SLB Bina Bangsa dirancang agar bersifat visual, konkret, dan mudah dipahami, seperti gambar, poster, video pendek, kartu huruf hijaiyah, alat peraga, serta benda nyata yang dapat dilihat dan disentuh langsung oleh siswa. Proses penerapan media ini dilakukan untuk membantu siswa memahami materi melalui pengalaman langsung, bukan hanya penjelasan lisan. Misalnya, saat mengenalkan huruf hijaiyah, guru membawa kartu huruf berwarna-warni lalu membagikannya satu per satu sambil meminta anak menyebutkan huruf yang mereka pegang. Ketika

belajar doa harian, guru menunjukkan poster doa bergambar sambil mengajarkan anak mengikuti bacaan bersama, lalu mengulangnya sambil melihat gambar di poster. Saat mengajarkan tata cara wudhu, guru membawa baskom air, gayung, dan handuk kecil, lalu memperagakan sambil menunjukkan langkah-langkah pada poster bergambar, kemudian anak-anak mencoba praktik sendiri dengan media nyata tersebut. Untuk penguatan, guru juga sering memutar video pendek tentang kisah Nabi atau tata cara salat, lalu berdiskusi bersama tentang apa yang mereka lihat. Dengan penggunaan media yang bervariasi ini, pembelajaran terasa lebih hidup, menarik, dan membantu anak-anak lebih mudah mengingat materi melalui rangsangan penglihatan, sentuhan, dan pengalaman nyata yang menyenangkan.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunagrahita ringan di SLB, tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial anak. Tujuan utamanya adalah membentuk akhlak yang baik sesuai ajaran Islam, mengenalkan nilai-nilai dasar agama seperti iman, ibadah sederhana, adab, dan ukhuwah, serta melatih kemandirian spiritual melalui pembiasaan praktik ibadah sehari-hari seperti wudhu, salat, berdoa, dan membaca huruf hijaiyah secara bertahap. Selain itu, pembelajaran juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Materi pembelajaran yang diberikan pun bersifat sederhana, konkret, dan aplikatif, seperti pengenalan Rukun Iman dan Rukun Islam dalam bentuk cerita, doa-doa harian, tata cara wudhu dan salat dengan praktik langsung, kisah-kisah Nabi sebagai teladan akhlak, serta pengenalan huruf hijaiyah.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita ringan cenderung variatif, praktis, dan menekankan pada aspek visual serta kinestetik. Guru biasanya menggunakan metode demonstrasi atau praktik langsung, pembiasaan melalui keteladanan, cerita bergambar, tanya jawab sederhana, permainan edukatif, serta drill dan pengulangan untuk memperkuat daya ingat anak. Untuk mendukung efektivitas pembelajaran, media yang digunakan pun dipilih yang konkret, menarik, dan mudah dipahami anak, seperti gambar doa dan tata cara ibadah, video animasi kisah Nabi atau adab, alat peraga wudhu dan salat, flashcard huruf hijaiyah, buku besar bergambar, hingga media digital seperti proyektor jika tersedia.

Sementara itu, evaluasi pembelajaran dilakukan secara autentik dengan lebih menekankan pada proses dan perkembangan anak daripada hasil akhir yang sempurna. Bentuk evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku religius anak di kelas maupun di luar kelas, praktik wudhu dan salat, pengulangan doa-doa harian, serta catatan perkembangan harian setiap anak secara individual. Dengan pendekatan ini, guru dapat melihat sejauh mana pembelajaran PAI membentuk perilaku religius, keterampilan ibadah, dan akhlak anak tunagrahita ringan secara nyata dan bertahap.

Implementasi ini sejalan dengan teori kurikulum Peter F. Oliva, yang menyatakan bahwa kurikulum adalah keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis melalui komponen yang saling berkaitan, yaitu tujuan, isi, strategi pembelajaran, organisasi pembelajaran, dan evaluasi. Oliva juga menekankan pentingnya peran guru sebagai perancang dan pelaksana utama kurikulum yang mampu menyesuaikan materi dan metode dengan kondisi siswa secara fleksibel. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, prinsip ini tercermin dari kebebasan guru dalam memilih dan mengembangkan perangkat ajar sesuai karakteristik peserta didik, sehingga proses

pembelajaran menjadi relevan, adaptif, dan berpusat pada siswa (student-centered), seperti yang ditegaskan dalam pendekatan kurikulum menurut Oliva (Peter F. Oliva 2019).

Implementasi Kurikulum Merdeka di SLB Negeri Bina Bangsa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung secara adaptif dan humanis. Guru tidak lagi terpaku pada materi yang kaku, melainkan lebih menekankan pada pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita ringan. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif dan sosial siswa, seperti praktik wudhu, tata cara shalat, doa harian, serta pengenalan akhlak mulia. Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi guru dalam memilih dan menyusun materi ajar sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditargetkan, bukan hanya berdasarkan konten, melainkan kompetensi siswa.

Pendekatan pembelajaran lebih banyak menggunakan metode praktik langsung, permainan edukatif, dan media visual seperti gambar, video, serta alat peraga ibadah. Hal ini dilakukan karena siswa tunagrahita ringan cenderung lebih cepat menangkap informasi melalui pengalaman nyata daripada konsep abstrak. Guru juga lebih fokus membangun rutinitas dan pembiasaan ibadah agar nilai-nilai agama melekat dalam perilaku siswa sehari-hari. Suasana belajar dikondisikan agar ramah, menyenangkan, dan tidak membebani, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada murid.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI di SLB Negeri Bina Bangsa mencerminkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang digagas oleh Tomlinson, yaitu bahwa siswa belajar dengan cara yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran. Guru di sekolah ini telah berhasil menerapkan diferensiasi tersebut dalam aspek materi (isi), metode (proses), dan bentuk evaluasi (produk).

Pendekatan yang digunakan di SLB Negeri Bina Bangsa juga sejalan dengan pandangan Suwandi bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang kebebasan bagi guru untuk berinovasi dan mengadaptasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus. Lebih lanjut, Abin Syamsuddin menekankan pentingnya pembelajaran konkret dan langsung dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, karena hal tersebut mampu membentuk pengalaman bermakna yang lebih mudah dipahami dan diingat.

Dari sudut psikopedagogi, pendekatan ini memperkuat aspek afektif dan psikomotorik siswa, yang sering kali menjadi kelemahan dalam pembelajaran konvensional. Penilaian pun dilakukan secara holistik, tidak hanya mengukur hafalan atau kognisi, tetapi juga keterlibatan, pembiasaan, dan penghayatan nilai-nilai agama.

Berdasarkan uraian di atas Kurikulum Merdeka terbukti memberikan dampak positif dalam pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bina Bangsa. Kebebasan guru dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran memungkinkan proses belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan kemampuan siswa. Implementasi ini selaras dengan berbagai teori pendidikan dan kebutuhan riil di lapangan. Meski demikian, keberhasilan implementasi juga sangat bergantung pada kreativitas guru, dukungan lingkungan sekolah, serta sarana yang tersedia.

KESIMPULAN

Di SLB Negeri Bina Bangsa, implementasi Kurikulum Merdeka juga diterapkan secara adaptif dan terfokus pada pengembangan karakter serta pemahaman keagamaan

siswa tunagrahita ringan. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan komunikatif, seperti tanya jawab satu per satu, pembelajaran berbasis praktik, serta penggunaan alat peraga dan musik religi sebagai sarana hafalan. Materi pembelajaran disesuaikan dengan tema-tema sederhana yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan tidak membebani. Proses pembelajaran juga menekankan pentingnya nilai-nilai Islam seperti kejujuran, sopan santun, dan tolong-menolong. Kurikulum Merdeka memberi ruang kepada guru untuk lebih kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif.

DAFTAR REFERENS

1. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). California: Sage Publications.
2. Handayani, T., & Lestari, S. (2021). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 11–20.
3. Kemdikbudristek. (2023). *Panduan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SLB*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Khusus.
4. Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Satuan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS, dan DIKMEN.
5. Kurniasih, L., & Wahyuni, R. (2022). Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SLB. *Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus*, 4(1), 22–30.
6. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). California: Sage Publications.
7. Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, 7th ed. (Boston: Pearson Education, Inc., 2019), h 13-15
8. Pusdiklat GTK. (2023). *Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru SLB*. Jakarta: Kementerian Pendidikan.
9. Puskurjar. (2023). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
10. Putri, F. A., & Sari, R. N. (2023). “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Inklusif di SLB.” *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusi*, 8(1), 45–58.
11. Rahmawati, D., & Hidayah, N. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunagrahita di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(1), 35–46.
12. Sari, D. R., & Nur, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 90–102.
13. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.